

Strategi *Self Regulated Learning* Siswa Kelas 12 SMA Selama Belajar Daring saat Pandemi COVID-19

Intan Rahma Diana

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
intanrahmadiana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine self-regulated learning among 12th-grade high school students during online learning in the COVID-19 pandemic. This study used Zimmerman's theory. The method used is qualitative descriptive. The participants of the study were 3 12th-grade high school students, selected using purposive sampling techniques. Data were collected through online and face-to-face interviews. The data analysis technique used was thematic analysis. The results of this study show that all three students have self-regulated learning strategies, including Self-evaluation, Organizing and transforming, Goal setting, keeping records and monitoring, Environmental structuring, Rehearsing, Seeking social assistance from peers, teachers and adults. The self-regulated learning strategies were implemented with the goal of achieving good grades to enter collage. The factors that influencing the students in implementing self-regulated learning strategies are motivation, goals, the surrounding environment, and the teaching methods provided by the teacher.

Keywords: *Self-Regulated Learning, 12-th Grade High School Students, COVID-19*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *self regulated learning* pada siswa kelas 12 SMA selama belajar daring saat pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan teori milik Zimmerman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian merupakan 3 siswa SMA kelas 12 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara *online* dan tatap muka. Teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga siswa memiliki strategi *self regulated learning*, diantaranya adalah *Self-evaluation, Organizing and transforming, Goal setting, Keeping records and monitoring, Environmental structuring, Rehearsing, Seeking social assistance from peers, teachers and adults*. Strategi *self regulated learning* yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan nilai yang baik untuk masuk perguruan tinggi. Faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan strategi *self regulated learning* adalah motivasi, tujuan, lingkungan sekitar dan bentuk pengajaran yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: *Self Regulated Learning, Siswa kelas 12 SMA, COVID-19*

PENDAHULUAN

Pandemi ini pemerintah mengeluarkan protokol dan peraturan. Beberapa kegiatan dibatasi untuk menghindari terjadinya kerumunan, salah satunya adalah ditiadakannya kegiatan belajar tatap muka (Chaterine, 2020). Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang menggunakan media digital. Digunakannya media elektronik sebagai alat pembelajaran untuk menunjang ruang interaksi dan aktivitas berbasis *online*. Sifatnya yang fleksibel dan dapat dilakukan dimana saja

memungkinkan siswa untuk belajar (Tîrziu & Vrabie, 2015). Wan, dkk, 2008 (dalam Tîrziu & Vrabie, 2015) menjelaskan ada tiga jenis pembelajaran daring, salah satunya banyak ditemui di Indonesia ialah *hybrid courses*, yaitu pengajar melakukan kelas daring dengan menggunakan sesi virtual selama pembelajaran, bahan ajar dapat menggunakan Power Point atau ujian *online* (Tîrziu & Vrabie, 2015).

Hasil penelitian dari Anwar dan Adnan tahun 2020, terjadi beberapa keraguan terkait pembelajaran daring dikarenakan adanya beberapa keterbatasan, yang diantaranya adalah koneksi internet yang berbeda-beda di tiap daerah, kurangnya kegiatan sosial antar siswa dan pengajar, kurikulum pendidikan daring yang perlu ditingkatkan dan adanya masalah kelompok belajar. Peserta survei mengatakan jika kelas tatap muka lebih efektif dari kelas daring atau pendidikan jarak jauh. Salah satu yang kurang dibahas adalah motivasi pada saat kelas daring. Pada tahun 2020 siswa mengatakan jika pembelajaran tatap muka lebih memotivasi dari pada pembelajaran daring (Adnan & Anwar, 2020).

Pada penelitian dari Utomo (2020) mendapatkan hasil jika *study from home* memiliki dampak dalam pembelajaran daring pada siswa kelas 12 SMA di SMA Negeri Kota Semarang. Berbagai permasalahan muncul yakni kuota internet di setiap daerah rumah siswa berbeda, peran orang tua cukup berpengaruh dalam *study from home*, dan penyampaian materi oleh guru kurang jelas. Sehingga dapat disimpulkan jika pemberlakuan *study from home* memiliki pengaruh sebesar 28,8%, siswa merasakan efek dalam mengerjakan tugas maupun dalam penerimaan materi (Utomo, 2020). Sosok pelajar kelas 12 SMAN 7 Jakarta sempat ramai diperbincangkan karena mengkritisi sistem pembelajaran daring saat pandemi COVID-19, ia merasakan pembelajaran daring kurang efektif lantaran tidak adanya kontrol dari guru, sehingga rasa malas siswa muncul, seperti contohnya setelah absen lalu tidur lagi (Maliana, 2020 dalam Apriatama dkk, 2021).

Hasil dari beberapa penelitian mengenai *self regulated learning* selama belajar daring yaitu adanya perbedaan dari siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan rendah. Siswa yang merasa kompeten lebih memiliki *self regulated learning* seperti adanya tujuan pengaturan dan perencanaan, manajemen waktu dan strategi metakognitif meskipun mengalami kesulitan atau mendapat tantangan, siswa yang memiliki kompetensi tinggi juga lebih termotivasi secara intrinsik (Pelikan, dkk, 2021). *Self regulated learning* dapat muncul dikarenakan adanya faktor emosi yang baik seperti adanya ketenangan, harapan, rasa syukur dan kegembiraan, strategi *coping* digunakan untuk menghadapi, mengevaluasi situasi dan memediasi hubungan emosi dengan *self regulated learning* (Gaeta, Gaeta & Rodriguez, 2021).

Self-Regulated Learning

Self regulated learning merupakan proses dimana siswa memiliki kemauan dan keterampilan untuk mengatur dirinya sendiri selama proses belajar. *Self regulated learning* juga merupakan tindakan memperoleh pengetahuan dengan keterampilan yang melibatkan persepsi dan tujuan. Strategi tertentu yang digunakan siswa untuk mengatur waktu kesiapan, kewaspadaan dan usaha. Tidak hanya berfokus pada hasil belajar, namun siswa juga mencari kesempatan untuk belajar.

Siswa menetapkan tujuan belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 1990).

Self regulated learning melihat proses yang mengubah kemampuan yang sudah dimiliki menjadi perilaku untuk mencapai target (Zimmerman, 2013). Sejauh mana individu merencanakan dan menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan dengan melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukan juga merupakan definisi dari *self regulated learning* (Zimmerman, 2000 dalam Panadero dkk, 2017). Zimmerman, 1989 dalam Zimmerman, (2013) mendefinisikan *self regulated learning* untuk melihat sejauh mana metakognitif, motivasi dan perilaku berperan dalam proses belajar. Bentuk *self regulated learning* meliputi regulasi kognitif, regulasi motivasi, regulasi emosi, regulasi perilaku dan regulasi konteks.

Self regulated learning juga dapat didefinisikan sebagai pandangan individu tentang pembelajaran sebagai keterampilan untuk menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan dan merencanakan tata cara sehingga dapat membuat keputusan untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan (Woolfolk, 2008). Variabel yang terikat dengan pembelajaran dengan menggunakan orientasi tujuan, strategi menyelesaikan tugas, strategi metakognitif dan atribusi (Panadero, dkk, 2017).

Menurut Lehmann, dkk (2014), *self regulated learning* memiliki tiga dimensi, yaitu kognitif, metakognitif dan motivasi. Dalam metakognitif, *self regulated learning* memiliki tujuan, mengatur, memantau diri sendiri dan mengevaluasi diri. Proses tersebut menjadikan siswa mampu peduli pada diri sendiri, memiliki pengetahuan, dan bertekad selama proses belajar. Ketika memiliki motivasi yang tinggi juga diikuti dengan atribusi diri dan minat pada tugas intrinsik.

Strategi *self regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang saling berhubungan dan bergantung, diantaranya adalah *person (covert)*, *behavioral* (perilaku) dan *environment* (lingkungan). *Person* adalah pengaturan diri seseorang sehingga mampu mengatur perasaan dan pikiran. *Behavioral* adalah pengamatan tingkah laku dan mengadaptasinya secara strategis untuk mencapai hasil yang diinginkan, yang terakhir *environment* yaitu memantau efek dari berbagai kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi proses (Zimmerman, 2013).

Dari ketiga kondisi yang mempengaruhi strategi *self regulated learning*, berikut merupakan strategi *self regulated learning* (Zimmerman, 2013):

- a. *Self evaluation* (Evaluasi diri): Siswa mampu mengatur diri dan melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan proses belajar, juga memastikan untuk melakukannya dengan benar
- b. *Organizing and transforming* (Pengorganisasian dan perubahan): Siswa mampu menelaah kembali materi yang sudah diajarkan dan membuat rancangan tugas
- c. *Goal-setting and planning* (Penetapan tujuan dan perencanaan): Siswa mampu merencanakan urutan, waktu dan penyelesaian kegiatan belajar
- d. *Seeking information* (Pencarian informasi): Upaya siswa untuk mencari informasi tentang materi dari sumber lain
- e. *Keeping records and monitoring* (Membuat catatan dan pengamatan diri): Upaya siswa untuk merekam dan mengamati diri selama proses belajar

- f. *Environmental structuring* (Penyusunan lingkungan): Siswa mampu mengatur dan menyesuaikan lingkungan agar dapat belajar dengan nyaman
- g. *Self-consequences* (Konsekuensi diri): Berupa penghargaan dan hukuman, seperti siswa dapat memberikan penghargaan untuk dirinya jika telah melakukan sesuatu
- h. *Rehearsing and memorizing* (Latihan dan menghafal): Siswa berusaha latihan dan menghafalkan materi
- i. *Seeking social assistance peers* (Pencarian bantuan sosial teman sebaya): Inisiatif siswa untuk meminta bantuan pada teman
- j. *Seeking social assistance teacher* (Pencarian bantuan sosial guru): Inisiatif siswa untuk meminta bantuan pada guru
- k. *Seeking social assistance adult* (Pencarian bantuan sosial orang dewasa): Inisiatif siswa untuk meminta bantuan pada orang dewasa
- l. *Reviewing record test* (Pemeriksaan ulang soal latihan): Upaya siswa untuk membaca ulang tes
- m. *Reviewing record notes* (Pemeriksaan ulang catatan): Upaya siswa untuk membaca ulang catatan pelajaran
- n. *Reviewing record textbooks* (Pemeriksaan ulang buku bacaan): Upaya siswa untuk membaca buku bacaan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi *self regulated learning* menurut Balapumi dkk, (2016) adalah orientasi tujuan, nilai tugas, *self efficacy*, metakognisi, staf mengajar, pengalaman belajar sebelumnya, guru, teman sebaya dan keluarga. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* seperti kepribadian, budaya dan agama, motivasi, keyakinan diri dan lingkungan sekitar (Rachmah, 2015). Individu yang memiliki *self regulated learning* juga mampu meraih prestasi akademik yang tinggi (Latipah, 2010). Variabel motivasi seperti *self efficacy* juga penting untuk menciptakan *self regulated learning* (Bandura & Schunk, 1981 dalam Zimmerman, 2013). Variabel yang terikat dengan pembelajaran menggunakan orientasi tujuan, strategi menyelesaikan tugas, strategi metakognitif dan atribusi (Panadero dkk, 2017).

Penelitian dari Holzer, dkk (2021) menunjukkan jika *self regulated learning* tidak konsisten tetapi motivasi belajar intrinsik ditemukan. Motivasi belajar intrinsik diprediksi dengan adanya kompetensi dan otonomi. Hasil penelitian dari Biwer, dkk (2021) tentang sejauh mana *self regulated learning* mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh saat COVID-19, menunjukkan jika mahasiswa rata-rata kurang mampu mengatur perhatian, usaha dan waktu, sebelum pandemi mahasiswa lebih termotivasi, lebih memiliki banyak waktu dan usaha untuk *self regulated learning*.

Penelitian di atas terjadi saat awal terjadinya pandemi, dimana pembelajaran baru dijalankan secara daring. Kegiatan pembelajaran *online* telah berjalan lebih dari setahun sejak pemberlakuan peraturan pemerintah. Peneliti melihat fenomena *self regulated learning* siswa selama belajar daring, bagaimana siswa menerima, beradaptasi dan mengambil sikap ketika pembelajaran daring, apakah siswa menjadi terbiasa dengan belajar daring. Peneliti ingin mengamati dan menggali data secara langsung dengan siswa. Bagaimana ketepatan waktu saat memasuki kelas, bagaimana

saat mengikuti proses belajar, keaktifan siswa saat mengerjakan tugas dan sebagainya yang nantinya akan terjawab dari proses wawancara.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengalaman siswa mengikuti pembelajaran daring dan strategi *self regulated learning* siswa kelas 12 SMA selama belajar daring saat pandemi COVID-19, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus pada pengumpulan dan proses analisis data untuk menghasilkan makna, menggali adanya temuan baru selama proses penelitian dari partisipan (Levitt, 2020).

Partisipan Penelitian

Proses pemilihan partisipan penelitian dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan pemilihan partisipan yang sesuai dengan kriteria (Levitt, 2020). Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 siswa kelas 12 SMA yang sedang mengikuti pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan semi terstruktur sesuai dengan pedoman sebagai identifikasi fokus penelitian (Levitt, 2020). Wawancara dilakukan melalui metode *online* dan tatap muka. Pedoman wawancara disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang meliputi aspek *self regulated learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis* yaitu menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan mengembangkan tema dari teori (Wilig & Rogers, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat dihadapkan dengan pembelajaran daring, reaksi dan perasaan yang dimunculkan siswa beragam. Siswa A dan C merasakan kesedihan saat awal mulai belajar daring, siswa A dan B merasa lebih senang belajar tatap muka di sekolah karena dapat berkumpul dengan teman, menurutnya pembelajaran di sekolah lebih jelas dan mudah dipahami karena guru menerangkan materi secara tatap muka. Menurut siswa B, pembelajaran daring kurang efektif, dikarenakan murid tidak paham dengan materi dan mengalami kesulitan untuk bertanya kepada guru. Siswa C merasa kurang paham dengan materi pelajaran dan menurutnya pembelajaran tatap muka lebih mudah untuk dipahami. Beberapa keterbatasan juga dirasakan siswa saat pembelajaran daring. Menurut siswa A hanya sebagian guru yang menjelaskan materi, pertemuan Zoom tidak menentu, guru hanya memberikan tugas dan siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal di LKS meskipun siswa tidak paham mengenai materi pelajaran. Menurut siswa C keterbatasan saat belajar daring pada sinyal internet yang kurang maksimal, siswa pernah tidak mengikuti pembelajaran daring karena keterbatasan sinyal. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Anwar dan Adnan tahun 2020 mengenai beberapa keraguan terkait pembelajaran *online* dikarenakan

adanya beberapa keterbatasan, diantaranya adalah koneksi internet yang berbeda-beda di setiap tempat, kurangnya kegiatan sosial, kurikulum pendidikan *online* yang perlu ditingkatkan dan masalah kelompok belajar (Adnan & Anwar, 2020). Ketika diberikan pertanyaan untuk memilih sekolah tatap muka atau daring, ketiga siswa lebih memilih sekolah tatap muka dengan alasan lebih paham materi yang dijelaskan oleh guru. Kondisi ini tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahwa peserta survei mengatakan jika kelas tatap muka lebih efektif dari kelas *online* atau pendidikan jarak jauh, siswa mengatakan jika pembelajaran tatap muka lebih memotivasi daripada pembelajaran *online* (Adnan & Anwar, 2020).

Ketiga siswa merasa tidak paham materi yang diajarkan guru saat pembelajaran daring sehingga belajar mandiri diperlukan. Hal ini sesuai dengan konsep *Self regulated learning* dimana siswa memiliki kemauan dan keterampilan untuk mengatur dirinya sendiri selama proses belajar. Strategi tertentu yang digunakan siswa yang digunakan untuk mengatur waktu kesiapan, kewaspadaan dan usaha (Zimmerman, 1990). Ketiga siswa memiliki tujuan untuk masuk jurusan di perguruan tinggi yang diinginkan, namun sarana dalam proses belajar melalui daring tidak banyak membantu karena adanya keterbatasan sehingga ketiga siswa melakukan beberapa strategi untuk mengatur proses belajar dengan tujuan memiliki target diterima di perguruan tinggi, seperti siswa B yang melakukan bimbingan belajar di luar jam sekolah. Sesuai dengan teori *Self regulated learning*, siswa tidak hanya berfokus pada hasil belajar, namun siswa juga mencari kesempatan untuk belajar. Siswa menetapkan tujuan belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 1990).

Beberapa macam strategi *self regulated learning* dapat dilakukan siswa untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2013). Strategi yang banyak dilakukan ketiga siswa diantara lain masuk ruang Zoom *meeting* tepat waktu, menyalakan kamera selama daring berlangsung, mendengarkan dan mencatat materi yang diterangkan guru, merapikan dan menyiapkan perlengkapan belajar sebelum dan sesudah daring, belajar dan mengerjakan buku latihan soal, bertanya kepada guru, teman atau orang tua jika tidak paham pelajaran. Hal ini merupakan strategi *self regulated learning* (Zimmerman, 2013) yang diantara lain adalah *Self-evaluation, Organizing and transforming, Goal setting, Keeping records and monitoring, Environmental structuring, Rehearsing, Seeking social assistance from peers, teachers and adults*.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* seperti motivasi, keyakinan diri dan lingkungan sekitar (Rachmah, 2015). Berbagai faktor menjadi pemicu siswa dalam penelitian ini untuk memiliki strategi *self regulated learning*. Seperti pada siswa A, faktor lingkungan sekitar seperti melihat teman yang pintar membuat siswa memiliki motivasi untuk menjadi siswa lebih baik. Siswa B memiliki motivasi untuk meraih perguruan tinggi yang diinginkan dan adanya pemicu lain yaitu faktor lingkungan seperti pada siswa A. Siswa C merasa harus mengatur cara belajar agar lebih mudah memahami materi.

Siswa A juga menjelaskan akan bertanya kepada guru jika guru tersebut membuatnya nyaman dan bertanya ke teman jika merasa takut untuk bertanya kepada guru. Terdapat beberapa keadaan dan mata pelajaran yang membuat siswa

bosan, sehingga ketiga siswa melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar seperti makan, membuka aplikasi video di ponsel, tidak fokus mendengarkan guru dan pergi meninggalkan Zoom *meeting*. Bentuk pengajaran yang diberikan guru memiliki dampak yang kuat pada perilaku siswa selama proses belajar (Eggen & Kauchak, 2010). Pengajar atau guru memiliki peran penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka dalam proses belajar, melalui instruksi yang diberikan memberikan pengaruh pada strategi *self regulated learning* pada siswa (Lau 2011 dalam Balapumi et all, 2016). Siswa A menyampaikan jika tipe pembelajaran daring yang disukai yaitu dengan guru memberikan pertanyaan langsung dan siswa berebut untuk menjawab.

Individu yang memiliki *self regulated learning* juga mampu meraih prestasi akademik yang tinggi (Latipah, 2010). Ketiga siswa ingin masuk di perguruan tinggi melalui proses penerimaan SNMPTN, diketahui jika mendaftar melalui SNMPTN dengan menggunakan nilai hasil belajar atau nilai rapot, sehingga ketiga siswa mempersiapkan diri dengan belajar sebelum ujian dengan membaca dan mengerjakan latihan soal. Munculnya strategi *self regulated learning* pada siswa disebabkan karena adanya beberapa faktor. Nilai yang diberikan guru juga menjadi peran penting dari terbentuknya strategi *self regulated learning* pada siswa, siswa yang menunjukkan minatnya selama proses pembelajaran meyakini bahwa pembelajaran yang diajarkan tersebut penting dan memiliki manfaat, jika strategi *self regulated learning* dilakukan maka hasil belajar akan baik (Schunk, 2005 dalam Balapumi et all, 2016).

Ketiga siswa menyalakan kamera saat pembelajaran daring, memakai seragam, mempersiapkan alat tulis dan memiliki jadwal belajar sendiri. Hal ini sesuai dengan Phan, 2011 dalam (Balapumi et all, 2016) bahwa pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar sebelumnya mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan siswa, pengetahuan awal saat menjalani proses belajar dapat berdampak pada strategi *self regulated learning* yang akan dilakukan siswa. Pengalaman siswa ketiga belajar secara tatap muka di sekolah dengan memakai seragam, mempersiapkan alat tulis dan mengikuti jadwal pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah, membuat siswa tetap menerapkannya saat pembelajaran daring di rumah.

Semua siswa memilih untuk bertanya kepada teman jika tidak bisa mengerjakan soal dan tidak paham materi, hal ini menunjukkan jika hubungan dengan teman sebaya memiliki dampak yang kuat untuk penyesuaian psikologis terhadap berbagai tekanan kehidupan belajar siswa, kelompok belajar, berbagi catatan atau saling memberi saran terkait belajar (Rodriguez, 2003 dalam Balapumi, dkk, 2016). Berdiskusi dengan teman sebaya merupakan sebuah dukungan penting dalam penyesuaian siswa dengan lingkungan belajarnya. Hubungan antar siswa dengan teman sebaya dapat mengembangkan keterampilan belajar bersama sehingga mendapatkan strategi *self regulated learning*, dengan demikian pembelajaran kolaboratif siswa menjadi cara yang efisien untuk memfasilitasi informasi dan pengetahuan belajar (Jones et all, 2008 dalam Balapumi et all, 2016).

Siswa B dan C juga meminta bantuan kepada orang tua saat tidak dapat mengerjakan soal. Diketahui jika pengaruh keterlibatan orang tua dalam mendukung

anak menimbulkan motivasi pada siswa dan prestasinya (Antunes & Fontaine, 2003 dalam Balapumi et al, 2016). Gonida dkk, 2014 dalam (Balapumi et al, 2016) bahwa siswa yang menganggap orang tua mendukung dalam pembelajaran cenderung menunjukkan penguasaan dalam orientasi, siswa menunjukkan efikasi diri dalam hal akademik yang positif dan siswa akan mencari bantuan kepada orang tua ketika mengalami kesulitan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketiga partisipan memiliki strategi *self regulated learning*. Strategi yang dilakukan berbeda di setiap kelas yang berbeda, bentuk strategi *self regulated learning* yang tekankan ketiga siswa adalah *Self-evaluation, Organizing and transforming, Goal setting, Keeping records and monitoring, Environmental structuring, Rehearsing, Seeking social assistance from peers, teachers and adult*. Strategi *self regulated learning* yang dilakukan siswa bertujuan mendapatkan nilai yang baik untuk masuk perguruan tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan strategi *self regulated learning* selama belajar daring saat pandemi COVID-19, diantaranya motivasi, tujuan, lingkungan sekitar dan bentuk pengajaran yang diberikan oleh guru.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, hanya memiliki 3 partisipan penelitian dan masing-masingnya hanya dilakukan 1 kali proses wawancara. Hasil pembahasan disampaikan jika ketiga siswa memiliki *self regulated learning* secara normatif atau sama dengan pada umumnya seperti membaca buku dan mengerjakan soal. Saran yang peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih banyak dan variatif sehingga mendapatkan gambaran siswa yang lebih beragam dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan, serta dapat dilakukan wawancara lebih mendalam untuk melihat adanya temuan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. & Anwar, K. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology, Volume 2 (Issue 1)*. doi:<http://www.doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- Apriatama, D., Aisyah, I. N., Prayudya, R., Widiati, S., Safitri, E., & Muhammad, B. (2021). Analisis motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 6 No 2*
- Balapumi, R., von Kinsky, B. R., Aitken, A., & McMeekin, D. A. (2016). Factors influencing university students' self-regulation of learning: An Exploratory Study. *Proceedings of the Australasian Computer Science Week Multiconference on - ACSW '16*. doi:10.1145/2843043.2843067

- Biwer, Felicitas., Wiradhany, Wisnu., Egbrink, Mirjam oude., Hospers, Harm., Wasenitz, Stella., Jansen, Walter., Bruin, Anique de (2021). Changes and Adaptations How University Students Self-Regulate Their Online Learning During the COVID-19 Pandemic. *ORIGINAL RESEARCH*. doi: 10.3389/fpsyg.2021.642593
- Chaterine, R. H. (2020, Maret 18). *Sekolah diliburkan cegah corona, Nadiem berlakukan sistem belajar online*. Retrieved from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-4943637/sekolah-diliburkan-cegah-corona-nadiem-berlakukan-sistem-belajar-online>
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2010). *Educational psychology: window on classrooms* 8th edition. New Jersey : Merrill
- Gaeta, Martha Leticia., Gaeta, Laura., Rodriguez, María del Socorro. (2021). The Impact of COVID-19 Home Confinement on Mexican University Students Emotions, Coping Strategies, and Self-Regulated Learning. *ORIGINAL RESEARCH*. doi: 10.3389/fpsyg.2021.642823
- Holzer, Julia., Lüftenegger, Marko., Korlat, Selma., Pelikan, Elisabeth., Aro, Katariina Salmela., Spiel, Christiane., Schober, Barbara. (2021). Higher Education in Times of COVID-19: University Students' Basic Need Satisfaction, Self-Regulated Learning, and Well-Being. *AERA, Vol. 7, No. 1, pp. 1–13*. DOI:<https://doi.org/10.1177/233285842111003164>.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar : *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Lehmann, T., Hähnlein, I., & Ifenthaler, D. (2014). Cognitive, metacognitive and motivational perspectives on prefection in self-regulated online learning. *Computers in Human Behavior*, 32, 313–323. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.051>
- Levitt, H. M. (2020). *Reporting qualitative research in psychology: Revised edition*. Washington : American Psychological Association
- Panadero, E., Jonsson, A. & Botella, J. (2017). Effect of self-assessment on self-regulated learning and self-efficacy: Four meta-analyses . *Educational Research Review Volume 22*. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.08.004>
- Pelikan, Elisabeth Rosa., Lüftenegger, Marko., Holzer, Julia., Korlat, Selma., Spiel, Christiane., Schober, Barbara. (2021). *Learning during COVID-19 the role of self-regulated learning, motivation, and procrastination for perceived competence*. <https://doi.org/10.1007/s11618-021-01002-x>
- Rachmah, Dwi Nur. (2015). Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran banyak. *Jurnal Psikologi Volume 42, No 1*.
- Tîrziu, A. M. & Vrabie, C. (2015). Education 2.0: e-learning methods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 376 – 380.

- Utomo, S. (2020). Pengaruh studi from home (SFH) dalam pembelajaran online bagi peserta didik kelas 12 IPS III SMAN 2 kota semarang dalam menghadapi pandemik covid-19 di kota semarang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 7, No 3. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v7i3.2020.513-521>
- Wilig, C. & Rogers, W. S. (2017). *The sage handbook of qualitative research in psychology 2nd edition*. London : SAGE publications
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active learning edition 10th edition*. (Diterjemahkan oleh Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A dan Dra. Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: a social cognitive career path. *Educational Psychologist*, 48:3, 135-147, DOI: 10.1080/00461520.2013.794676